



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman sekarang ini, manusia semakin sulit dipisahkan oleh Televisi (selanjutnya TV). Bahkan untuk beberapa orang, memiliki TV di kamar masing-masing adalah suatu keharusan. Maka dari itu, mereka akan semakin sering menonton TV, dari bangun tidur sampai sebelum tidur. TV telah menjadi teman setia bagi setiap orang, dari balita, anak-anak, remaja, dewasa, maupun lanjut usia. Bahkan West dan Turner (2008:81) menunjukkan bahwa kita adalah masyarakat yang bergantung pada TV dan apa yang ditawarkannya setiap hari. TV telah menemukan jalannya ke dalam ruang tamu kita, percakapan kita, dan bahkan, keadaan psikis kita. Penemuan dari tahun 1990-an ini tidak hanya mampu bertahan hingga millenium baru ini, melainkan juga telah menjadi kekuatan yang dominan dalam mengubah masyarakat.

Dibandingkan dengan media lainnya, TV memiliki keunggulan. Beberapa keunggulannya adalah karena TV menyajikan gambar bergerak yang dilengkapi dengan suara yang mendukung. Jadi, penonton bisa merasakan atau terbawa dalam suasana yang ditayangkan di TV.

TV merupakan media yang memiliki akses paling besar untuk menjangkau masyarakat, mulai dari yang termuda hingga tertua. Seseorang tidak harus bisa membaca, sebagaimana media cetak, untuk bisa mengonsumsi TV. Tidak seperti bioskop, tayangan TV umumnya dapat dinikmati tanpa perlu membayar. Tidak seperti radio, TV menggabungkan antara suara dan gambar. Tidak diperlukan mobilitas untuk menonton TV, cukup di rumah saja. (Marissan, Wardhani, Hamid, 2010: 107)

TV adalah satu-satunya medium yang pernah diciptakan yang tidak memiliki batas usia – maksudnya, orang dapat menggunakannya dalam tahun-tahun awal dan akhir dari kehidupan mereka, dan juga tahun-tahun di antaranya (West dan Turner, 2008:85). Menurut Adi Badjuri (2010:39) TV adalah media pandang sekaligus media pendengar (*audio-visual*), yang dimana orang tidak hanya memandangi gambar yang ditayangkan TV, tetapi sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut.

TV pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 1962. Pada saat itu TV Indonesia hanya menayangkan TVRI, yang merupakan *channel* TV pertama dan satu – satunya yang dapat ditonton di Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, *channel* TV di Indonesia semakin banyak, bersamaan dengan jumlah penonton yang semakin banyak. Barulah pada tahun 1989 pemerintah mengizinkan stasiun TV swasta beroperasi di TV Indonesia, dan RCTI adalah stasiun TV swasta pertama di Indonesia.

Sulit dibantah lagi bahwa pada kenyataannya hampir semua media menjalankan fungsi hiburan. Televisi adalah media massa yang mengutamakan sajian hiburan. Hampir tiga perempat bentuk siaran televisi setiap hari merupakan tayangan hiburan. Melalui berbagai macam program acara yang ditayangkan televisi, khalayak dapat memperoleh hiburan yang dikehendaknya (Ardianto, Komala, Karlinah, 2014:17).

Hiburan dapat diperoleh melalui beberapa bentuk yang dikemukakan para peneliti sebagai berikut: (1) *stimulation* atau pencarian untuk mengurangi rasa bosan atau melepaskan diri dari kegiatan rutin; (2) *relaxation* (santai) atau pelarian dari tekanan dan masalah; dan (3) *emotional release* (pelepasan emosi) dari perasaan dan energi terpendam. Hampir seluruh sajian acara di TV disuguhkan untuk konsumsi penonton dewasa. Sementara acara untuk anak-anak boleh dibilang sangat minim. Selain itu, sebagian besar jam tayang TV menyajikan tayangan-tayangan yang bersifat informasi dan hiburan (*infotainment*). Bahkan dapat dikatakan wajah tayangan TV kita didominasi sinetron dan informasi selebriti. Ironinya, alur cerita yang ada belum beranjak dari isi perselingkuhan, percintaan, dan kekerasan. Situasi ini semakin diperparah oleh jam tayang yang “memaksa” anak-anak untuk menonton.

Ada beberapa macam tayangan TV yang dapat dinikmati oleh para penonton. Beberapa di antaranya adalah program kuis, film, telenovela, sinema drama korea, film pendek, *entertainment*, program musik, siaran berita, *reality*

show, *variety show*, dan juga sinetron. Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, dan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun TV.

Sinema elektronik atau lebih populer dalam akronim sinetron adalah istilah untuk serial drama sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun TV. Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai konflik berkepanjangan. Seperti layaknya drama atau sandiwara, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaksnya. Akhir dari suatu sinetron dapat bahagia maupun sedih, tergantung dari jalan cerita yang ditentukan oleh penulis skenario.

Jam tayang sinetron remaja telah disesuaikan dengan waktu luang pra remaja dan remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marisa Martina (2007) bahwa 85,9% remaja menonton pada malam hari (pukul 18.00 s.d 22.00), sisanya 7% dari total responden menonton televisi pada malam hari di atas pukul 22.00 dan 5,6% menonton televisi pada siang hari.

Dibuatnya sinetron menjadi berpuh-puluh episode kebanyakan karena tujuan komersial semata sehingga dikhawatirkan menurunkan kualitas cerita,

yang akhirnya membuat sinetron menjadi tidak lagi mendidik, tetapi hanya menyajikan hal-hal yang bersifat menghibur. Hal ini banyak terjadi di Indonesia yang pada umumnya bercerita seputar kehidupan beragama, anak-anak, kehidupan keluarga yang penuh kekerasan, dan tidak ketinggalan adalah sinetron remaja yang menceritakan tentang warna-warni kehidupan para remaja dengan berbagai macam karakter dan kepribadian serta alur cerita.

Begitu banyak hal-hal yang dihadirkan dalam sinetron remaja. Istilahnya sinetron remaja menyajikan mimpi bagi para anak-anak dan remaja yang menonton. Begitu banyak sinetron yang menceritakan bagaimana seorang remaja yang bersekolah dengan mobil mewah dan baju yang memamerkan lekuk tubuh dengan rok mini dan aksesoris serta *make up* yang tebal, kegiatan belajar di sekolah tidak terlalu diperlihatkan, yang ditampilkan hanya bagaimana mereka berkelompok dengan orang-orang yang populer dan diidolakan siswa-siswi satu sekolah. Kehidupan yang hampir tidak pernah susah, selalu dengan gampang didapatkan, lulus sekolah dengan nilai bagus tanpa harus belajar dan taat pada aturan sekolah dan langsung mendapatkan pekerjaan, atau mungkin menjadi pewaris dari perusahaan orang tuanya.

Banyak juga hal-hal yang memperlihatkan bagaimana persaingan para remaja dalam memperebutkan pria atau wanita yang mereka idamkan, tidak jarang mereka melakukan kekerasan baik seara verbal maupun non verbal dalam bersaing. Perkelahian tidak bisa dihindarkan, dan beberapa sinetron juga

menayangkan cerita yang tidak nyata, seperti manusia yang memiliki kekuatan super, yang sebenarnya tidak benar-benar terjadi di dunia nyata. Sebaiknya daripada menampilkan hal-hal seperti itu, tayangan sinetron remaja tersebut menampilkan sisi lain dari remaja yang sudah terlalu banyak disajikan dalam sinetron remaja kebanyakan.

Sinetron remaja pertama kali ditayangkan di RCTI pada tahun 2001 dengan judul 'Pernikahan Dini', disusul dengan versi sinetron dari film 'Ada Apa dengan Cinta?'. Semenjak itu semakin banyak sinetron remaja yang bermunculan. Memasuki tahun 2014, salah satu sinetron yang sangat digemari adalah Ganteng-Ganteng Serigala. Sinetron yang dibintangi oleh Kevin Julio ini memang tengah naik daun. Menurut *Bintang Online*, sinetron Ganteng-Ganteng Serigala bahkan menjadi program nomor satu berdasarkan data kepemirsaaan Nielsen. Sinetron ini meraih rating di atas 6,0 dan share 25. Sinetron ini menampilkan lika-liku kehidupan manusia serigala dan manusia vampir yang saling bermusuhan, dan juga manusia vampir dan serigala yang saling jatuh cinta dengan manusia biasa. Begitu banyak karakter yang ditampilkan dalam sinetron tersebut. Mulai dari Tristan (Kevin Julio) yang *cool*, misterius, dan penuh dengan rahasia, hingga Sissy (Prilly Ratuconsina) yang centil, bawel, dan lucu.

Menurut atikel yang ditulis di voa-islam.com yang diunduh pada hari Sabtu, 17 Mei 2014, sinetron Ganteng-Ganteng Serigala masuk ke dalam daftar sinetron yang dilarang tayang di TV karena dinilai tidak mendidik, bermasalah,

dan tidak layak tonton. Sedangkan menurut artikel yang ditulis di www.solopos.com yang diunduh pada Kamis, 19 Juni 2014, sinetron Ganteng-Ganteng Serigala telah dua kali menerima teguran dari KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Surat teguran yang pertama adalah pada 30 Mei 2014, namun surat teguran tersebut tidak diindahkan oleh produser sinetron Ganteng-Ganteng Serigala. Lalu pada 19 Juni 2014, KPI kembali memberikan surat teguran untuk kedua kalinya. Setelah memberikan surat teguran sebanyak dua kali dan tidak ada tanggapan baik, maka KPI dengan tegas memberikan sanksi kepada sinetron GGS dengan dilarang tayang pada tanggal 21 hingga 23 Oktober 2014.

Sinetron ini pun memberikan berbagai macam pengaruh terhadap remaja, baik itu secara verbal mau pun nonverbal. Sebagai contoh untuk pengaruh non verbalnya adalah pelafalan kosa kata yang sebelumnya tidak pernah kita dengar, gaya berbicara dengan suara cempreng dan nada tinggi. Selain itu memberikan contoh bagaimana cara mempertahankan seseorang yang dicintai dengan kekerasan, berkelahi, juga menampilkan adegan romantis dengan seragam sekolah, seperti berpelukan atau mencium pasangan di sekolah dan dengan seragam sekolah.

Namun, tidak semua tokoh di dalam sinetron itu baik untuk dijadikan contoh. Peran dalam sinetron dimulai dari yang baik dan jahat. Tapi jika dilihat dari lingkungan peneliti, para anak dan remaja tidak jarang mengikuti apa yang ditampilkan dalam sinetron GGS, seperti mempraktekkan pengucapan kosa kata

“OMG HELOOOO”. Selain itu juga sinetron GGS menampilkan bahasa tubuh atau tingkah yang tidak manusiawi, layaknya siluman serigala dan vampire yang meringis dan memamerkan gigi taring mereka dengan mata yang memerah.

Tidak hanya perilaku serta *fashion* pemerannya saja, tapi terkadang cerita dalam sinetron remaja tidak mencontohkan perilaku yang baik sebagai remaja. Seperti adanya perkelahian antar remaja, perilaku berani pemeran antagonis yang akan menyiksa dan menghina pemeran protagonist, bermesraan di sekolah atau dengan mengenakan seragam sekolah. Itu adalah perilaku yang tidak pantas untuk dicontoh oleh remaja. Maka dari itu, bimbingan dan peran dari orang tua sangat lah penting untuk memberitahu dan membimbing sang anak yang masih dalam masa perkembangan agar tahu hal yang hanya lah sebuah adegan, dan hal yang benar terjadi, agar anak tidak terhanyut dalam adegan-adegan yang disajikan oleh sinetron remaja Indonesia.

Orang tua harus memberitahukan hal yang baik dan tidak baik untuk dicontoh dalam sinetron. Dalam kasus ini memberikan dampak buruk proses peniruan perilaku agresif pada anak akibat proses modeling terhadap adegan perkelahian atau kekerasan yang dilakukan oleh aktor-aktor sinetron remaja dalam tayangan sarat perilaku agresif, yaitu yang sering disajikan dalam sinetron GGS.

Adegan kekerasan dalam TV atau film akan menyebabkan orang menjadi bringas. Siaran kesejahteraan keluarga yang banyak disiarkan dalam TV

menyebabkan para ibu rumah tangga memiliki keterampilan baru. Pernyataan-pernyataan ini mencoba mengungkapkan tentang efek komunikasi massa pada perilaku, tindakan dan gerakan khalayak yang tampak dalam kehidupan mereka sehari-hari (Ardianto, Komala, Karlinah, 2014:57).

Biasanya, sejak anak masuk sekolah sampai masa puber, keinginan untuk bersama dan untuk diterima kelompok menjadi semakin kuat. Hal ini berlaku untuk anak laki-laki maupun perempuan. Banyak anak yang berusaha mati-matian untuk menyamai teman-temannya dalam bentuk pakaian, perilaku, dan pendapat, meskipun hal ini berarti melawan standar orang tua. (Hurlock, 2008: 156)

Ada anak yang sekedar menyaksikan dan tidak terpengaruh untuk mengikutinya. Namun ada pula mereka yang terpengaruh untuk mengikuti hal-hal tersebut, agar bisa diterima dengan lingkungan pergaulannya dan terlihat sama dengan teman-temannya. Remaja ini lah yang paling rawan melakukan pelanggaran, karena mereka masih di masa mencari jati diri, dan masih ikut-ikutan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas telah ditunjukkan bahwa sinetron remaja memberikan cukup banyak pengaruh bagi remaja yang menontonnya. Salah satunya adalah stasiun TV swasta, SCTV, yang menayangkan sinetron remaja dan menargetkannya kepada kaum remaja dan ditayangkan di jam santai sebelum jam

belajar. Siswa SMP adalah masa di mana mereka bukan lagi anak kecil, melainkan sudah bisa disebut remaja. Namun dari itu selera mereka masih belum pasti. Terkadang mereka menonton kartun, dan setelah itu mereka akan menonton sinetron remaja dan FTV yang ditayangkan di stasiun TV swasta.

Maka dari itu, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah terdapat pengaruh terpaan sinetron GGS terhadap perilaku meniru remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh terpaan sinetron GGS memengaruhi perilaku meniru pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi ilmu komunikasi yang berhubungan dengan pengaruh media massa terutama TV, dan menambah pengetahuan mengenai teori belajar sosial (*social learning theory*), khususnya stasiun TV swasta SCTV, terhadap remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah untuk memberitahu para pembaca bahwa ternyata sinetron remaja yang sedang digemari oleh para penikmat sinetron ini

memberikan pengaruh terhadap perilaku meniru remaja. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang pengaruh-pengaruh tersebut.

